

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Upaya negara dalam mengembangkan kegiatan perekonomian dan meningkatkan kebutuhan setiap kehidupan masyarakat yang biasanya diartikan sebagai pembangunan ekonomi. Agenda utama dalam rangka pengembangan dan pembangunan berkelanjutan terdapat pada bidang pertanian (Saputro & Sariningsih, 2020). Bidang pertanian berperan penting terhadap perekonomian nasional. Peran tersebut, ditinjau dari kontribusi yang lebih besar, baik yang secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan pencapaian tujuan pembangunan perekonomian. Kontribusi lebih besar pada bidang pertanian khususnya dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan (Ponto dkk., 2015).

Lahan pertanian dapat dicapai apabila bidang pertanian dengan nilai multigunanya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pada petani dan pengentasan terhadap tingkat kemiskinan (Ponto dkk., 2015). Secara sederhana tingkat keberhasilan dihitung berdasarkan besarnya pengaruh pendapatan dari bidang pertanian terhadap perekonomian di suatu daerah (Nadziroh, 2020). Perkebunan adalah salah satu bagian bidang pertanian, sebagai negara yang sebagian besar populasinya bergantung pada bidang pertanian dengan berbagai jenis tanaman perkebunan unggulan yang dimiliki, salah satunya yaitu kakao (*Theobroma cacao* L.). Indonesia termasuk produsen kakao terbesar di dunia, sebagian besar perkebunannya di Indonesia dikelola oleh perkebunan rakyat (Alkamalia dkk., 2017).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan suatu komoditas yang sering dibudidayakan di perkebunan yang berperan penting terkait pengembangan, dikarenakan dapat memberikan peluang mata pencaharian untuk setiap rumah tangga petani kakao. Pembudidayaan kakao dewasa dapat dilihat dari bertambahnya luas areal di Indonesia terhadap kakao rakyat meningkat pesat, sebab kakao merupakan komoditas unggulan setelah tanaman perkebunan

lainnya (Sainul, 2021). Menurut data BPS, tahun 2022 luas areal dan produksi tanaman kakao dalam 5 tahun terakhir dapat digambarkan dalam Tabel 1 di bawah ini,

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao Perkebunan Rakyat Indonesia Tahun 2017 - 2021

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
2017	1.653.116	585.246.000	354,02
2018	1.611.014	767.280.000	476,27
2019	1.560.945	734.795.000	470,73
2020	1.508.955	720.660.000	477,58
2021	1.460.396	688.210.000	471,24
Rata-rata	1.558.885	699.238	449,96

Sumber Data : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022*

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan luas areal pada perkebunan kakao di Indonesia yang sebelum tahun 2021, yaitu selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa terjadinya penurunan sekitar 2,55 ha per tahunnya. Pada tahun 2017 lahan perkebunan kakao di Indonesia memiliki luas 1,65 juta ha yang menurun menjadi 1,51 juta ha ditahun 2020. Kemudian tahun 2020, luas areal pada perkebunan kakao turun menjadi 1,46 juta hektar sedangkan , berdasarkan Tabel 1 pada lima tahun terakhir kakao di Indonesia memiliki rata-rata luas areal 1.558.885 ha, produksi memiliki rata-rata 699, 238 kg sedangkan produktivitas memiliki rata-rata 449,96 kg/ha.

Provinsi Sulawesi Selatan salah satu penghasil produksi kakao ketiga yang tertinggi dengan total produksi 93,8 ribu ton setelah provinsi Sulawesi Tengah 131,5 ribu ton dan Sulawesi Tenggara 107,2 ribu ton. Areal yang tersebar di provinsi Sulawesi Selatan terdapat pada 73 Kabupaten/Kota, salah satunya yaitu Kabupaten Bone (BPS, 2021). Kabupaten Bone adalah kabupaten yang termasuk penghasil kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas areal yang cukup tinggi, setelah Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu. Perkebunan kakao di Kabupaten Bone masih lebih banyak digunakan sebagai perkebunan rakyat, dengan hal tersebut tentunya menjadi suatu tantangan dan peluang khusus terhadap petani kakao di

sana dalam perkembangan usaha budidaya dan juga nilai tambah lebih dari agribisnis komoditas kakao.

Beberapa lahan di Kabupaten Bone memiliki lahan yang cukup bagus dan strategis untuk dijadikan sebagai tempat budidaya kakao atau komoditas perkebunan seperti jagung, kelapa dan lainnya. Budidaya kakao banyak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bone, akan tetapi beberapa masyarakat masih banyak membudidaya kakao dengan jumlah yang sedikit. Berikut adalah data luasnya areal, produksi dan produktivitas pada komoditas kakao yang dikelola rakyat menurut kabupaten/kota tahun 2021 seperti pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Komoditas Kakao yang Dikelola Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1.	Luwu Utara	27.954	28.103.000	1.005,33
2.	Luwu	25.713	23.701.000	921,75
<b>3.</b>	<b>Bone</b>	<b>15.020</b>	<b>8.606.000</b>	<b>573,00</b>
4.	Wajo	13.774	10.500.000	762,30
5.	Pinrang	12.704	11.067.000	871,14
6.	Soppeng	9.063	4.265.000	470,59
7.	Sidrap	6.099	4.948.000	811,28
8.	Luwu Timur	6.024	6.055.000	1.005,14
9.	Bulukumba	5.225	4.313.000	825,45
10.	Bantaeng	4.736	3.371.000	711,78
11.	Enrekang	3.449	2.124.000	615,83
12.	Sinjai	3.076	270.000	87,77
13.	Tana Toraja	2.554	1.304.000	510,57
14.	Gowa	2.310	1.541.000	667,09
15.	Palopo	1.843	1.297.000	703,74
	Rata-rata	9.303	7.431.000	609,00

Sumber Data: *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2021*

Berdasarkan Tabel 2, luas areal, produksi dan produktivitas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat produksi tertinggi terdapat pada Kabupaten Luwu Utara dengan luas areal 27.954 ha, produksi 28.103.000 kg dan produktivitas 1.005,33 kg/ha. Tingkat produksi di Kabupaten Bone memiliki luas areal 15.020 ha, produksi 8.606.000 kg dan produktivitas 573,00 kg/ha . Luas areal, produksi dan produktivitas komoditas kakao di

Sulawesi selatan memiliki rata-rata luas areal 9.303 ha, rata-rata produksi 7.431.000 kg dan rata-rata produktivitas 609,00 kg/ha. Kabupten Bone adalah suatu kabupaten yang luas dengan urutan ketiga yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki 27 kecamatan. Berikut luas areal dan produksi tanaman perkebunan kakao menurut Kecamatan di Kabupaten Bone (BPS, 2022).

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
<b>1.</b>	<b>Lamuru</b>	<b>2.211</b>	<b>1.291.000</b>	<b>583,8</b>
2.	Lappariaja	1.433	677.000	472,4
3.	Bengo	1.222	625.000	511,4
4.	Libureng	1.000	492.000	492,0
5.	Ponre	830	438.000	527,7
6.	Kahu	815	341.000	418,4
7.	Ulaweng	790	173.000	218,9
8.	Mare	686	321.000	468,0
9.	Tellu siattinge	652	297.000	455,5
10.	Patimpeng	590	278.000	471,1
11.	Awangpone	544	268.000	492,6
12.	Palakka	520	209.000	402,0
13.	Dua Boccoe	476	226.000	474,7
14.	Tonra	470	214.000	455,3
15.	Bontocani	397	142.000	357,6
16.	Ajangale	343	115.000	335,2
17.	Cenrana	333	116.000	348,3
18.	Tellu limpoe	319	154.000	482,7
19.	Amali	300	240.000	800,0
20.	Sibulue	235	119.000	506,3
21.	Kajuara	211	43.000	203,7
22.	Cina	150	39.000	260,0
23.	Barebbo	120	66.000	550,0
Rata-rata		637	299.304	447,3

Sumber Data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2022*

Berdasarkan pada Tabel 3, pada tahun 2022 dapat dilihat bahwa produksi kakao tertinggi di Kabupaten Bone pada tahun 2022 yaitu Kecamatan Lamuru dengan luas areal 2.211 ha dengan produksi kakao 1.291.000 kg dan produktivitas 583,8 kg/ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Poleonro memiliki potensi dalam pengembangan usahatani kakao, sebagian besar penduduk di Desa Poleonro merupakan petani kakao yang penduduknya mengandalkan penghasilan dari hasil usaha budidaya kakao tersebut. Usaha budidaya

komoditas kakao di Desa Poleonro dilaksanakan dengan menggunakan sistem pertanian berkelanjutan sehingga produksi kakao yang dihasilkan merupakan suatu sumber pendapatan bagi petani kakao. Desa Poleonro yaitu salah satu desa yang sebagian penduduknya menjadikan petani kakao sebagai mata pencaharian utama dan beberapa juga menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Beberapa petani juga membudidayakan komoditas lain selain kakao seperti tanaman palawija agar dapat menambah sumber penghasilan mereka, hal tersebut tentunya berpengaruh pada jumlah pendapatan dan kontribusi pendapatan serta tingkat kemiskinan terhadap rumahtangga petani kakao di Desa Poleonro.

Desa Poleonro adalah suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Desa Poleonro memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Polewali, Dusun Lita dan Dusun Wanuae yang memiliki jumlah penduduk 1.799 jiwa. Menurut BPS (2022), jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bone berjumlah 79.640 jiwa, sedangkan penduduk miskin di Desa Poleonro terdapat 246 jiwa dari 1.799 jiwa dengan persentase 13,67%. Desa Poleonro termasuk desa yang penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, sehingga penduduk di Desa Poleonro memiliki beberapa jenis mata pencaharian misalnya pegawai negeri, pedagang, tenaga kerja kesehatan dan salah satunya yaitu petani.

Sebagian penduduk di Desa Poleonro juga menjadikan petani kakao sebagai mata pencaharian utama dan sebagian juga sebagai pekerjaan sampingan, komoditas yang rata-rata dibudidaya petani di Desa Poleonro yaitu kakao, jagung dan kelapa. Tingkat produktivitas kakao di Desa Poleonro masih termasuk normal dan cenderung sulit untuk berkembang karena tidak dipungkiri terjadinya serangan hama atau penyakit yang mengakibatkan rusaknya tanaman kakao yang berdampak pada hasil produksi dan pendapatan petani. Kebanyakan petani di sana juga tidak memfermentasikan kakao, petani biasanya hanya membersihkan lalu mengeringkan kakao setelah itu dijual kepada pedagang pengumpul.

Terkadang minimnya sistem sosial pemasaran menjadi suatu hambatan bagi petani ketika ingin memasarkan hasil produksinya yang tentunya hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani kakao. Meskipun terkadang adanya beberapa hambatan terkait pemasarannya, petani kakao akan tetap pertahankan untuk membudidaya tanaman kakao terus-menerus sehingga dapat menjadi suatu sumber penghasilan bagi petani kakao. Pendapatan usahatani kakao, memiliki kontribusi yang sangat berdampak terhadap pendapatan dari rumahtangga petani kakao (Partiwi dkk., 2018).

Kemiskinan sangat berkaitan terhadap pendapatan dan pengeluaran seorang petani (Jafar dkk., 2020). Bentuk pengeluaran rumahtangga berasal dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Apabila pendapatan semakin meningkat dan bertambahnya pendapatan tersebut tidak merubah jumlah pengeluaran pada konsumsi pangan sehingga rumahtangga tersebut dapat dikategorikan tidak miskin. Rumahtangga yang memiliki tingkat pengeluaran pangan yang lebih besar dapat diketahui sebagai rumahtangga yang berpendapatan rendah yang dikategorikan rumahtangga yang miskin, dengan arti lain yaitu rumahtangga akan semakin sejahtera apabila tingkat pengeluaran pangan jauh lebih kecil dibandingkan tingkat pengeluaran non pangan. Kesejahteraan rumahtangga tentunya berkaitan dengan tingkat kemiskinan rumahtangga, berdasarkan keadaan tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang memiliki sumber mata pencaharian utama pada bidang pertanian (Sari dkk., 2014)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dilakukannya penelitian mengenai hal ini agar dapat mengetahui berapa jumlah produksi dan pendapatan pada rumahtangga petani kakao dan seberapa besar kontribusi pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga serta kemiskinan dari petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian “Analisis Kontribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone”.

## **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis menentukan dalam identifikasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Berapa jumlah produktivitas usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?
2. Berapa jumlah pendapatan usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?
3. Berapa jumlah pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?
4. Berapa kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumahtangga di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?
5. Bagaimana kemiskinan petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis produktivitas usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis pendapatan pada rumahtangga petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumahtangga di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.
5. Menganalisis kemiskinan petani kakao di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai suatu syarat mutlak dalam meraih gelar sarjana dalam Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia dan sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh saat kuliah.
2. Bagi Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani kakao.
3. Bagi Pemerintah, sebagai informasi dan menjadi suatu hal untuk dipertimbangkan dalam memutuskan kebijakan pada bidang pertanian yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi petani kakao dan pengentasan kemiskinan di Desa Poleonro, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.